



RELATIONS OF PHILOSOPHY, RELIGION, AND SCIENCE

Mohammad Syahriral¹, Muh. Bukhari²

²Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Email: syahrizalmohammad@gmail.com

¹Fakultas Ekologi Manusia, IPB University; Email: buchory45@gmail.com

Article History

Received: June 07, 2022

Revised: June 11, 2022

Accepted: June 31, 2022

Keywords:

Religion,
Philosophy,
Science

Abstract: Philosophy, religion and science have always been united in human civilization and humanity. But, the relationship can go up and down or even try to dominate one another. Human civilization which basically cannot be separated from philosophy, religion, and science raises philosophical questions in this study, namely how are the relations of philosophy, religion, and science in humans and humanity's lives. Basically, there is a relationship between philosophy, religion and science throughout human civilization. It can be seen in the history of mankind that it has always been seeking God. The similarity between science, philosophy and religion is to find the truth. Science through its scientific method tries to find the truth, philosophy in its own way discovers the essence of things both about nature, humans and about God. Meanwhile, religion, with its own characteristics, provides answers to all basic questions regarding nature, humans and God.

A. LATAR BELAKANG

Filsafat, agama, dan ilmu, saling turun naik dalam mempengaruhi peradaban manusia. Filsafat mengalami keemasannya pada era sebelum *the Dark Age*. Agama pernah mengalami masa keemasan dan sebaliknya filsafat pernah mengalami masa kegelapan pada *the Dark Age* dan Abad Pertengahan (476M-1492). Disebut sebagai Era Keggelapan karena pada era itu tidak ada pemikiran-pemikiran filsuf yang dijadikan pedoman dalam kehidupan.¹ Hal ini didasarkan pada fakta di era Imperium Romawi pada the Dark Age bahwa rajalah, mereka mengklaim dirinya sebagai wakil Tuhan, menggantikan peran filsuf, sehingga terjadilah pembungkaman peran filsuf melalui pemberian hukuman kepada filsuf. Kemudian sejalan dengan perkembangan zaman, khususnya pada Zaman Modern (17-19 M) berkembang beberapa aliran filsafat yang mengandung 2 (dua) hal yang sangat penting yaitu makin berkurangnya kekuasaan gereja dan makin bertambahnya kekuasaan ilmu pengetahuan. Saling turun naiknya filsafat, ilmu, dan agama selama ini melahirkan pertanyaan yang perlu dijawab dalam studi ini, yaitu bagaimana relasi filsafat, agama, dan ilmu?

B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

a. Objek dan Kajian Filsafat

Kajian filsafat terdiri dari dimensi ontologi, dimensi epistemologi dan dimensi aksiologi. Ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada yakni realitas. Objek kajian dari ontologi ini adalah yang ada,

¹ Adji Samekto, 2015, Pergeseran Pemikiran Hukum dari Era Yunani Menuju Postmodernisme, Jakarta, Konstitusi Press, hlm. 15.

atau sesuatu yang nyata, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesudah kematian maupun sumber segala yang ada, yaitu Tuhan.

Epistemologi sering juga disebut dengan teori pengetahuan (theory of knowledge). Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal-usul, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Epistemologi meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologi akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaandalam menentukan sarana yang akan kita pilih. Istilah aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai, dan logos yang berarti ilmu atau teori. Jadi, aksiologi adalah 'teori tentang nilai'. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu kepada permasalahan etika dan estetika. Objek aksiologi adalah adalah nilai-nilai seperti etika dan estetika.

Ihwal filsafat dikemukakan secara ringkas oleh Suriasumantri, dengan menitikberatkan pada 3 karakteristik berpikir filsafat, yaitu: (1) sifat menyeluruh, tidak hanya melihat ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri, namun ingin melihat hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan lainnya seperti dengan **moral dan atau agama**, sehingga dapat diyakini apak ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya; (2) bersifat mendasar, untuk mengetahui bahwa ilmu itu benar maka perlu untuk membongkar tempat berpijak secara fundamental; dan (3) sifat spekulatif, tidak mungkin menanggung pengetahuan secara keseluruhan, namun harus dapat dipisahkan spekulasi mana yang dapat diandalkan dan mana yang tidak, sehingga adalah tugas filsafat untuk menetapkan dasar-dasar yang dapat diandalkan.²

Sifat menyeluruh yang dimiliki oleh filsafat yang menegaskan bahwa menyiratkan bahwa hakikat ilmu tidak dapat terlepas dari konstelasi pengetahuan lainnya, termasuk seperti **agama** semakin diperkuat lagi dengan aksiologis dari ilmu dan agama. Secara aksiologis/teleologis, baik agama, maupun ilmu, sama-sama bertujuan menghampiri ideal Aristoteles ("ilmu untuk ilmu" dan ideal Bacon ("ilmu demi kemaslahatan manusia")), tetapi dalam agama penghampiran kedua ideal itu bukan tujuan akhir, sebab yang benar-benar dituju ialah pengalihragaman pribadi (personal transformation) demi kepatuhan kepada perintah Allah.³

b. Tentang Agama dalam Lintasan Pemikiran Agustinus dan Aquinas

Agama dan Ketuhanan semakin mencapai puncaknya pada Abad Pertengahan, atau dikenal sebagai era skolastik, yang ditandai dengan meledaknya pemikiran filsuf keagamaan yang lahir dan berpengaruh pada saat itu, yakni St. Agustinus dan Thomas Aquinas. Menurut St. Agustinus, hukum alam merupakan hukum abadi yang ada dalam Tuhan. Prinsip tertinggi hukum alam adalah: "Jangan berbuat kepada orang lain apa yang engkau tidak inginkan orang berbuat kepadamu." Masa skolastik yang merupakan masa di mana pikiran manusia sangat terikat oleh ikatan keagamaan, tercermin dari pandangan-pandangan Thomas Aquinas (1225-1275 M). Aquinas mendefinisikan hukum alam sebagai hukum yang berasal dari Tuhan dan

² Jujun S. Suriasumantri, 1995, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 20,21.

³ Liek Wilardjo, 2009, *Menerawang di Kala Senggang*, Salatiga, FT Elektro dan Program Pasacasarjana Studi Pembangunan UKSW, hlm. 312.

mewujudkan diri dalam akal manusia. Aquinas mengajarkan struktur hukum alam dibagi dua golongan yang saling terhubung, yaitu hukum alam primer dan hukum alam sekunder. Hukum alam primer adalah hukum alam yang berlaku bagi setiap manusia. Contohnya “jangan merugikan orang lain”. Derivasi dari hukum primer ini merupakan hukum alam sekunder. Contohnya “jangan mencuri” dan “jangan membunuh”.⁴

Hal pengabaian agama dan Ketuhanan pada filsafat semakin jelas pada perkembangan filsafat positivism yang dicirikan dengan hukum modern yang lebih menunjuk pada kepastian akan adanya aturan. Akan tetapi norma-norma itu harus dikeluarkan oleh lembaga yang tertinggi yang tidak tunduk pada kekuasaan manapun, untuk menjamin keabsahan aturan itu. Ciri-ciri dari system hukum modern yang utama adalah: (a) Merupakan system hukum yang berasal dari tatanan social Eropa Barat pada Abad 19, (b) Sangat dipengaruhi paradigma positivism dalam ilmu pengetahuan alam, (c) **Rasional, lepas dari pengaruh Ketuhanan**, (d) Meyakini bahwa hukum dapat dikonstruksi dan dikelola secara netral, tidak berpihak, impersonal dan objektif, (e) Melindungi freedom – hak asasi manusia, (f) Mendukung terciptanya kepastian untuk menjamin prediktabilitas.⁵

c. Konsep Umum Ilmu

Ilmu pengetahuan semakin berkembang pada Zaman Modern (17-19 M). Hal ini ditandani dengan berkembangnya beberapa aliran filsafat yang mengandung 2 (dua) hal yang sangat penting, yaitu makin berkurangnya kekuasaan gereja dan makin bertambahnya kekuasaan ilmu pengetahuan. Hal ini diawali dengan Era Pencerahan (Renaissance) (1500 hingga 1650-an) yang ditandai dengan: (1) menyurutnya pengaruh gereja dalam urusan dunia (kenegaraan); (2) kembalinya perhatian pada pemikiran-pemikiran filsafat Yunani; (3) timbulnya filsafat politik berpendekatan realis yang melepaskan sama sekali pengaruh Ketuhanan; (4) tumbuhnya revolusi sains modern yang mendekonstruksikan pandangan pemikiran Abad Pertengahan yang statis; (5) Mulai tumbuhnya pemikir-pemikir hukum seperti Grotius, Jean Bodin.⁶

Era Renaissance adalah masa yang wacananya berpusat pada manusia yang digagas oleh konsep hukum alam dari Grotius, yang menegaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk social. Perwujudan manusia sebagai makhluk social adalah realitas bukan “seharusnya”. Konsep ini dilandasi pemikiran: (a) semua manusia sesungguhnya mempunyai alam yang sama; (b) oleh karenanya manusia mempunyai kecenderungan membentuk hidup bersama. Pemikiran inilah yang menjadi pendorong terbentuknya negara. Grotius menyatakan bahwa semua negara terikat oleh hukum alam, yang memisahkan antara hukum Ilahi dengan akal budi manusia.⁷

Ilmu mempunyai dua komponen, yakni komponen observasional/eksperimental dan komponen teoretis. Sisi eksperimentalnya berupa interaksi antara manusia dan lingkungan (alam dan social)nya, di dunia nyata.⁸ Interaksi manusia ini menunjukkan adanya nilai-nilai, sebagaimana Allport, Vernon dan Lindzey (1951) mengidentifikasi 6 (enam) nilai dasar dalam kebudayaan yakni, nilai teori, ekonomi, estetika, sosial, politik dan agama. Nilai teori adalah hakikat penemuan kebenaran lewat berbagai metode seperti rasionalisme, empirisme, dan metode

⁴ Adji Samekto, 2015, Pergeseran Pemikiran Hukum dari Era Yunani Menuju Postmodernisme, Jakarta, Konstitusi Press, hlm. 19-21.

⁵ Adji Samekto, Op.cit., hlm. 93.

⁶ Adji Samekto, Op.cit., hlm. 25.

⁷ Adji Samekto, Op.cit., hlm. 28.

⁸ Jujun S. Suriasumantri, hlm. 389.

ilmiah. Nilai ekonomi mencakup kegunaan dari berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia. Nilai estetika berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistik yang menyangkut antara lain bentuk, harmoni dan wujud kesenian lainnya yang memberikan kenikmatan kepada manusia. Kemudian, nilai sosial berorientasi kepada hubungan antarmanusia dan penekanan segi-segi kemanusiaan yang luhur. Selanjutnya, nilai politik berpusat kepada kekuasaan dan pengaruh baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia politik. Nilai agama merengkuh penghayatan yang bersifat mistik dan transedental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya di muka bumi.⁹

d. Relasi Filsafat, Agama, dan Ilmu Pengetahuan

Dapat ditegaskan bahwa hubungan antara filsafat, ilmu dan agama dalam suasana keterbukaan dan saling menghormati mengingat banyaknya persamaan-persamaan antara ketiganya. Hal ini ditegaskan oleh Liek Wilardjo dengan menyatakan bahwa “Agama jelas didasarkan pada iman, dan, walau terkadang tidak disadari, sebenarnya demikian pula ilmu.

Ilmu adalah pengetahuan yang pasti, sistematis, metodik, ilmiah dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi. Sedangkan pengetahuan adalah suatu yang menjelaskan tentang adanya sesuatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman (empiris), kesadaran (intuitis), informasi dan sebagainya. Menurut Endang Saifudin Anshari (1987:49-50), ilmu pengetahuan atau ilmu adalah usaha pemahaman manusia mengenai kegiatan, struktur, pembagian, hukum, tentang hal ikhwal yang diselidiki melalui penginderaan dan dibuktikan kebenarannya melalui reset. Seorang ilmuwan haruslah memiliki sikap *objektifitas, sikap skeptis, sikap selalu ingin tahu, dan sikap kejujuran ilmiah*. Bila dirunut sampai ke dasarnya, ilmu pun bermula dari sejumlah asumsi dasar yang diterima begitu saja (taken for granted) karena dianggap “sudah jelas dengan sendirinya” (self-evident). Bahwa ilmu memiliki keteraturan, dan bahwa manusia dengan cipta (mind), dan karsa (will), serta karya (action)nya dapat mengungkapkan keteraturan itu, adalah asumsi dasar yang diterima baik dalam ilmu, maupun dalam agama. Aksioma tidak dibuktikan.”¹⁰ Sehingga, kebenaran yang sama-sama dicari dalam agama dan ilmu, baik dalam agama, maupun dalam ilmu, dicapai dalam suatu lompatan, semacam “quantum leap”, lompatan kesadaran. Barangkali inilah yang dalam Budhisme disebut pencerahan (enlightenment)¹¹ dan dalam konteks universalisme yang merupakan imperative kategoris dalam Kekristenan yang mengimani “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan sepenuh hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan seluruh akal-budimu, dan kasihilah sesamamu, manusia, seperti dirimu sendiri*” menunjukkan bahwa agama, ilmu dan filsafat saling terbuka mengingat ilmu dan filsafat merupakan suatu cara untuk mengetahui realitas, yakni segala sesuatu, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang ada di lingkungan manusia, “the knower” dimana makna “suatu” berarti “bukan satu-satunya”.¹²

Lebih umum, orang mengenal agama dari bahasa sanskerta. A dan gama. A artinya tidak, gama artinya kacau. Jadi agama berarti ‘tidak kacau’. Pengertian agama menunjuk kepada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencari keridhaan Tuhan.

⁹ Jujun S. Suriasumantri, hlm. 263.

¹⁰ Liek Wilardjo, Op.cit., hlm. 313-314.

¹¹ Liek Wilardjo, Op.cit., hlm. 316.

¹² Liek Wilardjo, Op.cit., hlm. 412

Dalam agama, yang yang dianggap berkuasa adalah Tuhan.

C. Kesimpulan

Terdapat hubungan filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan peradaban manusia. Filsafat merupakan salah satu unsur kebudayaan hasil spekulasi manusia. Filsafat menguji asumsi-asumsi science, dan science mulai dari asumsi tertentu, dengan mempercayakan sepenuhnya kegiatan daya pemikiran dan tidak mengekui dogma-dogma agama sebagai kenyataan tentang kebenaran. Adapun agama adalah ciptaan Tuhan. Agama merupakan sumber-sumber asumsi dari filsafat dan ilmu pengetahuan (science) yang mempercayai adanya kebenaran dan khayalan dogma-dogma agama.

Dilihat dari bentuk jalinan filsafat dengan ilmu, Saifullah (1983:48) memberikan simpulan umum bahwa pada dasarnya filsafat tiada lain adalah hasil pemikiran manusia, hasil spekulasi manusia betapapun tidak sempurnanya daya kemampuan pikiran manusia. Antara filsafat dengan ilmu memiliki kesamaan, keduanya sama-sama merupakan hasil ciptaan kegiatan pikir manusia, yaitu berfikir filosofis, spekulatif, dan empiris ilmiah. Sedangkan pada jalinan filsafat, agama dan ilmu, tampak pada sejarah umat manusia yang selalu dari perbuatan mencari Tuhan. Dengan dorongan sifat fitri keiman (religionitas), umat manusia melakukan pemcarian demi pencarian Tuhan yang sebenarnya. Persamaan antara ilmu, filsafat dan agama ini adalah sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran. Ilmu pengetahuan melalui metode ilmiahnya berupaya mencari kebenaran, filsafat dengan caranya sendiri menemukan hakikat sesuatu baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Sementara agama, dengan karakteristiknya tersendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi perihal alam, manusia dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jujun S. Suriasumantri, 1995, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Liek Wilardjo, 2009, *Menerawang di Kala Senggang*, Salatiga, FT Elektro dan Program Pasacasarjana Studi Pembangunan UKSW
- Samekto, Adji, 2015, *Pergeseran Pemikiran Hukum dari Era Yunani Menuju Postmodernisme*, Jakarta, Konstitus Press.